



URGENSI AL-SUNNAH AL-NABAWIYYAH APPROACH DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL TUTUR SISWA

Majidatun Ahmala

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taruna Surabaya

mazida23@gmail.com

Abstract: *The moral degradation of student's speech that appears in their daily life at school becomes a very sad thing. Bad words and curses that accompany the student's conversation become commonplace to say and listen. They are no longer embarrassed or uncomfortable to use those words, even as if there is a new identity embedded them that makes them proud, that is the identity of a today's generation. Then, what about their Islamic identity?. They are unaware that they have leaving their identity gradually. Their Islamic identity with a good moral in speaking as exemplified by the Prophet Muhammad SAW. All the words, deeds and statues contained in Al-Sunnah Al-Nabawiyah are solutions that can be given to students to resolve student's moral degradation or speech by using Al-Sunnah Al-Nabawiyah as an approach, it will be able to restore the identity of students on the origin as muslims who always tadabbur before saying and muslims who always think about the welfare of the people not only think about their groups and their own interests.*

Keywords: *Degradasi, moral, speech, Islamic indentity, Al-Sunnah Al-Nabawiyah, Approach*

PENDAHULUAN

Tutur adalah salah satu manifestasi dari moral yang mampu menggambarkan sifat seseorang. Tutur kata yang baik akan menggambarkan perilaku yang baik. Demikian pula sebaliknya, tutur kata yang kasar akan menggambarkan watak yang kurang beradab, keras atau bahkan penyebar rasa takut bagi orang-orang sekitar.

Dalam dunia pendidikan, materi pelajaran yang menginstruksikan siswa untuk sopan dalam bertutur kata, terdapat di beberapa pelajaran, seperti mata pelajaran agama (Al-Qur'an hadits), Pendidikan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa teori-teori yang mereka pelajari dalam mata pelajaran tersebut, belum mampu mereka terapkan dalam keseharian. Soal-soal ujian tentang perkataan baik dan dan perkataan buruk yang berhubungan dengan sopan santun, mampu mereka jawab dengan mudah, namun semua itu hanyalah sebatas untuk mengerjakan soal ujian dan mendapat nilai yang memuaskan.

Kata-kata kotor ala anak Sidoarjo-Surabaya yang sering dikenal dengan kata "meso" banyak ditemukan di antara perbincangan siswa dengan teman-temannya. Mereka menjadikan kata-kata tersebut sebagai gaya hidup yang merefleksikan status



mereka sebagai pelajar keren yang kekinian dan gaul versi mereka. Bahkan di beberapa kondisi menunjukkan bahwa anak yang tidak ikut serta mengucapkan sumpah serapah itu akan mendapatkan julukan “tidak gaul.”

Cara klasikal yang biasanya dilakukan oleh guru ketika berhadapan dengan siswa yang mengucapkan sumpah serapah itu adalah dengan melakukan peneguran langsung yang disertai dengan instruksi agar tidak mengulangi ucapan-ucapan itu lagi.

Cara tersebut memang sangat praktis sebagai upaya untuk meredam, namun sayangnya, semua itu hanya bersifat sementara dan tidak memberi efek apa pun bagi siswa yang bersangkutan, karena beberapa saat kemudian, ia akan mengulangi ucapan tersebut di tengah perbincangan dengan teman-temannya.

Tutur kata yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang pelajar yang telah mempelajari teori-teori tentang cara berkomunikasi yang baik dalam bermasyarakat ini tidak dapat mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda Islam terutama para pelajar telah semakin jauh dengan Islam yang senantiasa mengajarkan tentang moral yang baik sebagaimana Rasulullah SAW yang diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia, *innamâ bu'ithtu li utammima makârimul akhlâq*. (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Dari sabda Rasulullah SAW tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi dengan sebuah misi, yaitu sebagai penyempurna akhlak manusia. Maka, seluruh gerak dan langkah Rasulullah SAW adalah untuk akhlak (moral) yang mulia bagi segenap umat manusia.

Apabila generasi muda Islam mulai menjauh dari identitas keislamannya maka sudah menjadi tugas orang-orang terdekat mereka untuk mengajak mereka kembali pada ajaran Rasulullah SAW, yaitu bermoral mulia, yang dimulai dengan berkata-kata yang baik.

Ketika berada dalam lingkungan sekolah, guru adalah orang terdekat mereka yang memiliki hak untuk mengingatkan siswa yang berkata kotor dan membawa mereka kembali pada ajaran Rasulullah SAW yaitu senantiasa menjaga lisan.

Maka, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah approach* adalah pendekatan yang paling tepat untuk diberikan kepada siswa dalam upaya menjaga moral tutur siswa. Hal ini disebabkan pendekatan ini adalah pendekatan yang berhubungan dengan penerapan tentang apa-apa saja yang sudah menjadi perkataan, perbuatan, sifat-sifat dan ketetapan Rasulullah SAW yang tujuannya sesuai dengan misinya ketika ada di muka bumi yaitu sebagai penyempurna akhlak.

Allah SWT berfirman: *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (QS: Al-‘Imrân 164).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa misi Rasulullah SAW bukan hanya menyampaikan Al-Qurân yang di dalamnya terdapat *kalamullah ta’âla* (perkataan Allah



SWT) kepada manusia dan membaca ayatnya saja. Sa'îd Ismâ'îl 'Alî menjelaskan tiga misi yang dilakukan Rasulullah SAW kepada umatnya, yaitu:¹

1. Mengajarkan Al-Qurân, atau memahamkan manusia tentang makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, tujuan, perintah dan larangannya.
2. Mengajarkan hikmah dan memperjelas cara-cara dan strategi untuk mengambil hikmah.
3. Mensucikan hati-hati orang mukmin dan tindakan mereka yang mungkin ternoda dan rusak.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan utama Rasulullah SAW diutus ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak, yaitu dengan cara memahamkan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qurân sehingga manusia mampu mengambil hikmahnya sehingga membuat manusia mampu menanamkan kebaikan dalam setiap sendi kehidupannya.

Maka, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah approach* adalah pendekatan yang paling tepat yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam memperbaiki moral tutur siswa sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya cinta pada kebaikan yang merupakan sumber dari moral manusia.

AL-SUNNAH AL-NABAWIYYAH APPROACH

Kata “Al-Sunnah” dalam kamus lisân Al-‘Arab berarti “perjalanan” baik itu perjalanan yang baik atau buruk.² Menurut syariat kata “sunnah” adalah segala hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya. Kata sunnah menurut syariat ini sama halnya dengan kata “Al-Ḥadits Al-Syarîf.”³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *al-sunnah al-nabawiyah approach* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan hadits-hadits yang telah diucapkan, dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan akhlak mulia.

Al-Sunnah Al-Nabawiyah dibangun untuk Al-Qur’ân, sebagai alasan untuk penetapan hukum dan sumber kedua dalam syari’at. Maka jelaslah bahwa kedudukan *sunnah Al-Nabawiyah* dalam agama, yaitu sebagai sumber kedua dalam syari’at setelah Al-Qur’ân yang menjadi alasan untuk penetapan hukum.

Maka, akan menjadi sangat tepat apabila Rasulullah SAW menjadi *role model* bagi segenap umat Islam, karena sebaik-baik suri tauladan adalah sang penyempurna moral manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW.

¹ . Sa'îd Ismâ'îl 'Alî, *Uṣul Al-Fiqh Al-Tarbiyah Al-Islâmî Al-Sunnah Al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*, (Kairo: Dâr Al-Fikr Al-‘Arabî, 2006), 109

² . Ibn Manẓûr, *Lisân Al-‘Arab*, (Al-Qâhirah: Dâr Al-Ma’ârif, 1119), 2124.

³ . Muhammad ‘Alî Al-Şâbûnî, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Al-Muṭahharah: Qism min Al-Wahyî Al-Ilahî Al-Munzal*, (Makkah Al-Mukarramah: Râbiṭah Al-‘Âlam Al-Islamî, 1417 H), 28.

Moral Tutur

Tutur adalah ucapan, kata dan perkataan⁴. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa moral tutur adalah sebuah tindakan berupa ucapan yang akan menentukan baik buruknya perilaku seseorang.

Dalam hadits yang berbunyi, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'îd, telah menceritakan kepada kami Bakr ibn Muḍar dari ibn Al-hâd dari Muhammad bin Ibrâhîm dari 'Îsâ bin Ṭalhah dari Abu Hurairah, ia mendengar Rasûlullah SAW bersabda: Sesungguhnya ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat yang karenanya ia menempati neraka sejauh antara timur dan barat.⁵ Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa sebuah ucapan mampu membuat manusia menempati neraka.

Kemudian dilanjutkan dengan hadits kedua, yaitu telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Umar Al-Makkî telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Aziz Al-Darâwardi dari Yazîd bin Al-Hâd dari Muhammad bin Ibrâhîm dari 'Îsâ bin Ṭalhah dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasûlullah SAW bersabda: “ Sesungguhnya ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara timur dan barat.⁶ Pada hadits kedua ini dapat dilihat bahwa sebuah ucapan yang diucapkan tanpa ada *tadabbur*, pun mampu membuat seseorang terlempar ke dalam neraka.

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberi perhatian yang sangat besar kepada manusia dalam bertutur kata.

Maka, hendaknya segenap manusia memperhatikan tutur kata yang hendak diucapkannya, apabila sekiranya ucapan tersebut membawa kemashalatan maka ucapkanlah namun apabila ucapan tersebut tidak membawa kemaslahatan maka hendaknya ditahan dan tidak perlu untuk diucapkan.

Penerapan Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Approach Dalam Upaya Meminimalisir Kata-Kata Kotor Dan Sumpah Serapah Dalam keseharian

Tutur kata seseorang merupakan salah satu hal yang menunjukkan karakter dan watak seseorang. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa menjaga lisan sangatlah penting bagi segenap muslim.

Moral siswa dalam bertutur yang mengalami penurunan, disebabkan banyak faktor, seperti pengaruh gadget yang sangat masif, gaya hidup remaja yang diexpose terlalu berlebihan dalam sinetron-sinetron atau pun karena tuntutan pergaulan yang ada di sekitar anak yang membuatnya mudah untuk mengeluarkan kata-kata kotor atau sumpah serapah.

Moral tutur generasi muda yang kian menurun ini merupakan identifikasi awal bahwa mereka telah menjauhkan dirinya dari identitas kelslaman, karena seorang

⁴. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online/ daring, dalam <https://kbbi.web.id/tutur/> diakses 20-Maret-2018.

⁵. Al-Imâm Al-Nawawi, *Ṣaḥîḥ Muslim bi Sharḥi Al-Nawawi*, (Mesir: Al-Ṭabaqah Al-Miṣriyyah Al-Azhar, 1930), 117

⁶. *Ibid*, 117.



muslim yang mampu menjaga lisannya dalam bertutur kata adalah muslim yang mampu menunjukkan bahwa dirinya adalah representasi dari Islam yang selalu mengajak untuk menjauhkan diri dari bahaya lisan yang sangat merugikan.

Sebagaimana hadits dari ‘Abdullah ibn ‘Amr *radiallahu ‘anhumâ*, dari Nabi *shallahu ‘alaihi wasallam* berkata: Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah.”⁷

Dari hadits di atas terdapat perintah yang ditujukan kepada segenap orang Islam, yakni mengajak muslim yang lainnya untuk menjaga tutur katanya agar terhindar dari bahaya lisan.

Betapa banyak persaudaraan hancur karena tidak bisa menjaga lisan dan berapa banyak pertumpahan darah terjadi disebabkan lisan yang tak mampu menahan perkataan-perkataan kotor ketika sedang marah di puncak ubun-ubun.

Dalam upaya untuk menyelamatkan anak didiknya, seorang guru tidak bisa tinggal diam melihat siswa-siswanya tidak mampu menunjukkan identitasnya sendiri, yaitu sebagai seorang muslim yang mampu menjaga lisannya sendiri. Maka, seorang guru harus mengerahkan segenap usaha dan kemampuannya untuk menyelamatkan generasi muda agar mampu mengontrol kata-katanya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang sama sekali tidak menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang Islam.

Penyebaran kata-kata kotor di kalangan pelajar yang sangat masif ini membuat guru harus melakukan perubahan dengan segenap kekuatan, karena ia tidak hanya berhadapan dengan siswa yang bersangkutan, karena ia juga akan berhadapan dengan lingkungan yang sudah demikian kuat menanamkan kata-kata tersebut.

Oleh sebab itu, seorang guru harus melakukan hijrah. Ibn Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa hijrah memiliki dua bentuk, yaitu (1) hijrah *zahiriah*, yaitu pergi meninggalkan tempat untuk menghindari fitnah demi mempertahankan agama dan (2) hijrah *bâṭiniah*, yaitu meninggalkan perbuatan yang dibisikkan oleh nafsu amarah dan setan.⁸

Dari kedua pengertian hijrah di atas, seorang guru akan mengkondisikan anak didiknya untuk melakukan hijrah *bâṭiniah*, yaitu meninggalkan perbuatan yang dibisikkan oleh nafsu amarah dan setan, karena kata-kata kotor yang keluar dari mulut siswa sebagian besar keluar ketika mereka dalam keadaan marah yang teramat besar, yaitu karena bisikan setan.

Niat seorang guru untuk mengajak siswanya agar melakukan hijrah *bâṭiniah* harus menjadi alasan terkuatnya untuk tetap bertahan terhadap segala rintangan yang akan dihadapinya.

⁷ . Şâlih ibn Muhammad Al-Lihaidân, *Adwâu Al-Sunnah ‘Ala Şâhibihâ Al-Şalâti wa Al-Salâm*, (Al-Riyâd: Maktabah Al-taubah, 1432 H), 616

⁸ . Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bârî Syarah Şaḥîḥ Bukhârî/ Al-Imâm Al-Ḥafîẓ Ibn Hajar Al-Asqâlânî*, terj. Amiruddin, Lc, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 90.

Innamâ al-a'mâlu bi al-niyât, sesungguhnya perbuatan itu tergantung dari niatnya. Jadi ketika guru sudah meniatkan untuk menghijrahkan anak didiknya secara bâṭiniyah maka ia akan mendapatkan apa yang ia niatkan, yaitu anak didiknya hijrah secara bâṭin.

Setelah menata niatnya, seorang guru harus menyiapkan langkah-langkah pelaksanaannya. Sebelum langkah tersebut disiapkan, maka hendaknya seorang guru menentukan hukum dasar yang akan digunakan sebagai proses pendekatannya terlebih dahulu.

Dasar-dasar hukum Islam yang diambil dalam *Sunnah Al-Nabawiyyah approach* adalah

1. Dari Aisyah raḍiallahu ‘anhâ dari Rasulullah SAW bersabda: “Telah diangkat pena (catatan amal diangkat) dari tiga orang (berikut): dari orang yang tidur sampai ia bangun, dari anak kecil sampai baligh, dari orang yang sakit jiwa (gila) sampai ia sembuh.” (HR. Ahmad). Hadits serupa juga diriwayatkan Ali, Abu Dâwûd wa Al-Tirmidhi dan berkata: Hadits Ḥasan.⁹
2. ‘Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ḥarmalah bin ‘Abd Al-‘Azîz bin Al-Rabî bin Sabrah Al-Juhni mengabarkan kepada kami dari pamannya: ‘Abd Al-Malik bin Al-Rabî bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasûlullah SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).¹⁰

Dasar hukum yang pertama menjelaskan bahwa orang tertidur, anak kecil dan orang gila tidak dibebani dengan perintah-perintah atau larangan. Maka, segala apa yang mereka kerjakan dari larangan-larangan Allah atau pun segala perintah-perintah yang mereka tinggalkan tidak akan menimbulkan dosa bagi mereka. Hal ini diibaratkan perbuatan baik mereka di dunia dianggap selesai.

Pada dasar hukum yang kedua, definisi anak kecil yang diperbolehkan untuk meninggalkan perintah atau yang diharuskan untuk memulai mengerjakan perintah-perintah Allah sudah didefinisikan dengan begitu rinci. Di mana ketika anak berusia tujuh tahun, maka orang tua sudah mulai mengajarkan rukun-rukun dan gerakan shalat yang kemudian diikuti dengan melaksanakan shalat dalam sehari-hari hingga berusia sembilan tahun. Apabila anak tersebut tidak mau melaksanakan shalat di usia sepuluh tahun maka orang tua bisa memukulnya.

Al-‘Ainî mengatakan bahwaseorang anak tidak dibebankan padanya perintah-perintah atau pun larangan-larangan dan ditetapkan di tahun ke tujuh karena tahun ke tujuh adalah tahun *tamyîz* (tahun di mana anak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk). Maka, *Haḍānah* (masa pengasuhan anak) sudah selesai di usia ke tujuh karena di masa ini adalah masalah pertama seorang anak lepas dari masa pengasuhan hingga usia sepuluh tahun, tetapi mayoritas di usia sepuluh tahun. Perintah untuk memukulnya di usia sepuluh tahun dikarenakan usia ini sudah mendekati usia baligh.

⁹ . Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Al-Shaukânî, *Nail AL-Auṭar Sharḥ Muntaqa Al-Akḥbâr*, Al-juz Al-Awwal (Mesir: Maktabah Mustafa Al-Bâbî), 349

¹⁰ . Abu Al-‘Ula Muhammad bin ‘Abdi Al-Rahman bin ‘Abdi Al-Raḥîm Al-Mubârakfûrî, *Tuhfah Al-Aḥwadhi*, Al-Juz Al-ṭhanî, (Kairo: Dâr Al-Fikri, 1353 H), 445



Minimal usia baligh seorang anak mendapatkan haknya sebagai anak hingga usia 12 tahun.¹¹

Dalam Islam pun telah dijelaskan bahwa salah syarat sahnya shalat adalah baligh, maka seorang anak yang hendak memasuki usia baligh di mana dia wajib untuk menjalankan shalat, orang tua harus mempertegas anak agar tidak sampai lengah ketika ia telah memasuki usia baligh. Usia sepuluh tahun adalah usia yang tepat untuk memberi penegasan pada anak akan apa konsekuensi yang akan dia terima apabila tidak menjalankan kewajiban.

Hurlock menjelaskan bahwa untuk masa praremaja diusia 11/12 hingga 13/14 tahun, adalah fase negatif di mana tingkah laku anak cenderung negatif dan merupakan masa yang sukar untuk orang tua dan anak.¹² Hal ini disebabkan sang anak tengah mengalami masa pubertas di mana pemikiran seorang remaja bersifat egosentris. Egosentris remaja (*adolescent egocentrism*) melibatkan kepercayaan bahwa orang lain sama terlibatnya dengan dirinya, bahwa dirinya unik, dan bahwa ia kebal. Egosentris remaja berarti remaja merasa bahwa orang lain menyadari dan memperhatikan mereka daripada yang sebenarnya.¹³

Perasaan kebal akan segala hal yang dimiliki oleh seorang remaja di usia inilah yang membuatnya cenderung melakukan perlawanan terhadap orang tua. Ia tak lagi takut ketika orang tua menakut-nakutinya dengan neraka apabila tidak mau mengerjakan shalat karena ia merasakan kekebalan itu disebabkan perubahan hormon dalam dirinya.

Oleh sebab itu, pemukulan yang dilakukan oleh orang tua ketika anak tidak bersedia mengerjakan shalat adalah cara yang tepat untuk melawan keegosentrisan sifat mereka.

Berdasarkan padapertimbangan-pertimbangan dasar hukum *Sunnah Al-Nabawiyah* inilah yang pada akhirnya dijadikan salah satu upaya dalam mengatasi degradasi moral tutur siswa.

Pada siswa usia 7-9 tahun (siswa kelas satu hingga kelas tiga) guru hanya menasihati dan menginstruksikan pada mereka untuk menghindari perkataan-perkataan kotor dan sumpah serapah dalam kesehariannya. Dan untuk siswa usia 10-13 tahun (siswa kelas empat hingga kelas enam) guru sudah mengambil tindakan tegas yakni dengan memukul siswa yang masih saja menggunakan kata-kata kotor dalam berinteraksi dengan temannya di sekolah.

Penerapan pendekatan pendekatan *Sunnah Al-Nabawiyah* pada siswa ketika di sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengaplikannya kepada kelas empat hingga kelas enam terlebih dahulu

Untuk awal pelaksanaan pendekatan ini hendaknya dilakukan pada siswa usia 10 tahun ke atas dahulu, hal ini dikarenakan siswa usia remaja yang telah mendapatkan *treatment* ini akan mampu menginfluence adik-adik kelas mereka. Maka untuk

¹¹ . Imam Abu Muhammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā Badruddin Al-'Ainī, *Sharh Sunān Abu Dawūd*, Al-Mujallid Al-Tsanī, (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 1999), 414-415

¹² . Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013), 134.

¹³ . Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 191.

penerapannya di kelas satu hingga tiga, tugas guru menjadi lebih ringan karena kelas empat hingga kelas enam sudah mempengaruhi mereka untuk tidak lagi berkata kotor.

2. Merespon cepat ketika mendengar

Adanya respon guru ketika kata kotor terucap dari mulut siswa menunjukkan kepekaan guru terhadap situasi di kelas. Maka, memanggil langsung siswa yang bersangkutan akan menunjukkan respon cepat guru dalam kejadian.

3. Mengecek kejujuran siswa

Setelah siswa berada dekat dengan guru, guru menanyakan kebenaran kata-kata yang ia dengar. Hendaknya guru bertanya dengan nada berbicara yang rendah tanpa marah atau menunjukkan kekesalan. Pertanyaannya berkisar tentang kebenaran akan apa yang ia ucapkan. Apabila siswa tersebut berbohong, maka guru cukup mengatakan “Nabi Muhammad terkenal dengan kejujurannya, bisa kamu jujur?”. Apabila siswa masih berbohong, katakan padanya “Saya suka anak yang jujur, bisa kamu jujur?”. Apabila masih berbohong juga, maka katakan “Baiklah, kali ini ibu percaya, tapi kalau saya sampai tau kamu berbohong, maka saya tidak akan percaya lagi.”

4. Mainkan logika

Ajaklah siswa untuk mempertimbangkan perbuatannya dengan akal dan logika mereka dalam menentukan hukuman atas kata kotor yang telah diucapkan.

Guru : “Kata kotor itu keluar dari mana?.”

Siswa : “Mulut.”

Guru : “Berarti di mulut setannya, karena cuma setan yang berkata-kata kotor, iya ndak?.”

Siswa : “Iya bu”

5. Beri kepercayaan pada siswa untuk memilih dan memutuskan

Siswa usia remaja yang diberi kepercayaan untuk memilih dan memutuskan tidak akan merasa digurui, bahkan ia akan merasa dihargai karena ia telah diberi kepercayaan untuk memilih sebagaimana orang dewasa yang bebas untuk menentukan pilihan. Maka, percakapan selanjutnya sebagai berikut:

Guru : “Kalau ada setannya, berarti harus diusir agar tidak ada di mulut lagi, iya khan.”

(Biasanya siswa akan mengangguk)

Guru : Apa kamu tahu bagaimana mengusirnya

(Siswa akan menggeleng)

Guru : Pukul yang keras di tempat setan berada agar ia pergi

(Siswa akan kaget bahkan takut)

Guru : “Sekarang, setannya mau kamu usir sendiri atau ibu yang mengusir?.”

(Siswa akan langsung meminta agar mereka mengusir sendiri setan dalam mulutnya dan bukan gurunya)

Guru : “sekarang kamu istighfar 3 kali untuk meminta ampun pada Allah karena tadi mengucapkan kata-kata kotor.”

Walaupun ada pemukulan yang merupakan konsekuensi dari ucapan kotor yang telah diucapkan siswa, namun tidak akan menimbulkan perselisihan, baik antara guru dan siswa maupun antara guru dan wali murid, hal ini disebabkan:



1. Guru telah memiliki dasar hukum Islam yang jelas atas hukuman yang sudah ia berikan untuk siswanya
2. Sebelum terjadi pemukulan, siswa telah memahami, kenapa ia harus mendapatkan hukuman tersebut. Maka siswa akan merasa pantas mendapatkan hukuman itu sebagai imbas dari kesalahannya
3. Guru memakai kata-kata “mengusir” bukan “memukul”, yaitu “Sekarang, setannya mau kamu usir sendiri atau ibu yang mengusir?.” Padahal makna dari kalimat itu adalah “Kamu mau memukul mulutmu sendiri atau ibu yang akan memukul mulutmu?.” Maka, kata mengusir akan terdengar lebih ringan dari pada kata memukul yang terkesan sangat berat dan menakutkan bagi siswa.
4. Adanya pilihan antara siswa atau guru yang mengusir setan dari mulut mereka akan membuat siswa lebih memilih untuk memukul mulut mereka sendiri, jadi dalam konteks kalimat ini guru tidak melakukan pemukulan. Dengan memukul mulut mereka sendiri, siswa akan diajarkan untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri akan kesalahan yang ia lakukan.
5. Siswa tidak akan merasa dendam atau marah pada guru bahkan teman yang sudah mengadukannya karena ia sadar dengan sendirinya bahwa apa yang ia lakukan adalah kesalahannya.

Maka hukuman yang diberikan oleh guru dalam masalah moral di atas, sudah merepresentasikan bagaimana seorang guru muslim harus bertindak. Sebagaimana yang diucapkan oleh Abu Lubâbah H̱usain yang mengatakan bahwa seorang guru muslim harus memiliki aturan-aturan khusus tentang pemberian hukuman pada siswa, aturan pertama adalah bahwa hukuman harus tidak menimbulkan balas dendam atau rasa benci, tidak ditujukan untuk menyembuhkan siswa, tetapi ditujukan hanya untuk memberi kemaslahatan siswa dan membantunya untuk bersungguh-sungguh dalam mendapatkan dan memperoleh pemahaman¹⁴

SIMPULAN

Dari hal-hal tersebut di atas maka penggunaan *al-sunnah al-nabawiyah approach* akan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Meminimalisir ucapan kotor yang menyebar dengan cepat di sekolah
- 2) Siswa kelas empat hingga kelas enam yang mendapat kebijakan seperti ini akan menjadi *role model* dalam bertutur kata kepada adik kelas mereka dari kelas satu hingga kelas tiga.
- 3) Siswa akan memikirkan terlebih dahulu kata-kata yang akan dia ucapkan, terutama ketika sedang dalam keadaan marah.
- 4) Siswa akan memukul mulut mereka sendiri apabila mereka keceplosan mengucapkannya walau tidak ada guru di sana.
- 5) Di luar sekolahpun siswa akan saling mengingatkan agar tidak lagi mengucapkan kata-kata kotor dan sumpah serapah, bukan karena takut pada gurunya melainkan

¹⁴ . Abu Lubâbah H̱usain, *Al-Tarbiyah fî Al-Sanah Al-Nabawiyah*, (Riyâd: Dâr Al-Liwâ' li Al-Nashri wa Al-Tauzî'), 61.

mereka melakukannya karena kesadaran pada dirinya sendiri bahwa apa yang diucapkan adalah salah. □

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ainî, Imam Abu Muhammad Maḥmûd bin Aḥmad bin Mûsa Badruddin. *Sharh Sunân Abu Dawûd*, Al-Mujallid Al-Tsanî, (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 1999).
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fathul Bârî Syarah Ṣaḥiḥ Bukhârî/ Al-Imâm Al-Ḥafîẓ Ibn Hajar Al-Asqâlânî*, terj. Amiruddin, Lc, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).
- Al-Mubâarakfûrî, Abu Al-‘Ula Muhammad bin ‘Abdi Al-Rahman bin ‘Abdi Al-Raḥîm *Tuḥfah Al-Aḥwadhi Al-Juz Al-thani*, (Kairo: Dâr Al-Fikri, 1353 H).
- Al-Nawawi, Al-Imâm. *Ṣaḥiḥ Muslim bi Sharḥi Al-Nawawi*, (Mesir: Al-Ṭabaqah Al-Miṣriyyah Al-Azhar, 1930).
- Al-Ṣâbûnî, Muhammad ‘Alî. *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Al-Muṭahharah: Qism min Al-Waḥyî Al-Ilahî Al-Munzal*, (Makkah Al-Mukarramah: Râbiṭah Al-‘Âlam Al-Islamî, 1417 H).
- Al-Shaukânî, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad. *Nail AL-Auṭar Sharḥ Muntaqa Al-Akḥbâr*, Al-juz Al-Awwal (Mesir: Maktabah Mustafa Al-Bâbî).
- Ḥusain, Abu Lubâbah. *Al-Tarbiyah fî Al-Sanah Al-Nabawiyah*, (Riyâḍ: Dâr Al-Liwâ’ li Al-Nashri wa Al-Tauzî’).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online/ daring, dalam <https://kbbi.web.id/tutur/> diakses 20-Maret-2018.
- King, Laura A. *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Al-Liḥaidân, Ṣâlih ibn Muhammad. *Adwâu Al-Sunnah ‘Ala Ṣaḥîbihâ Al-Ṣalâti wa Al-Salâm*, (Al-Riyâḍ: Maktabah Al-taubah, 1432 H).
- Manzûr, Ibn. *Lisân Al-‘Arab*, (Al-Qâhirah: Dâr Al-Ma’ârif, 1119).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

